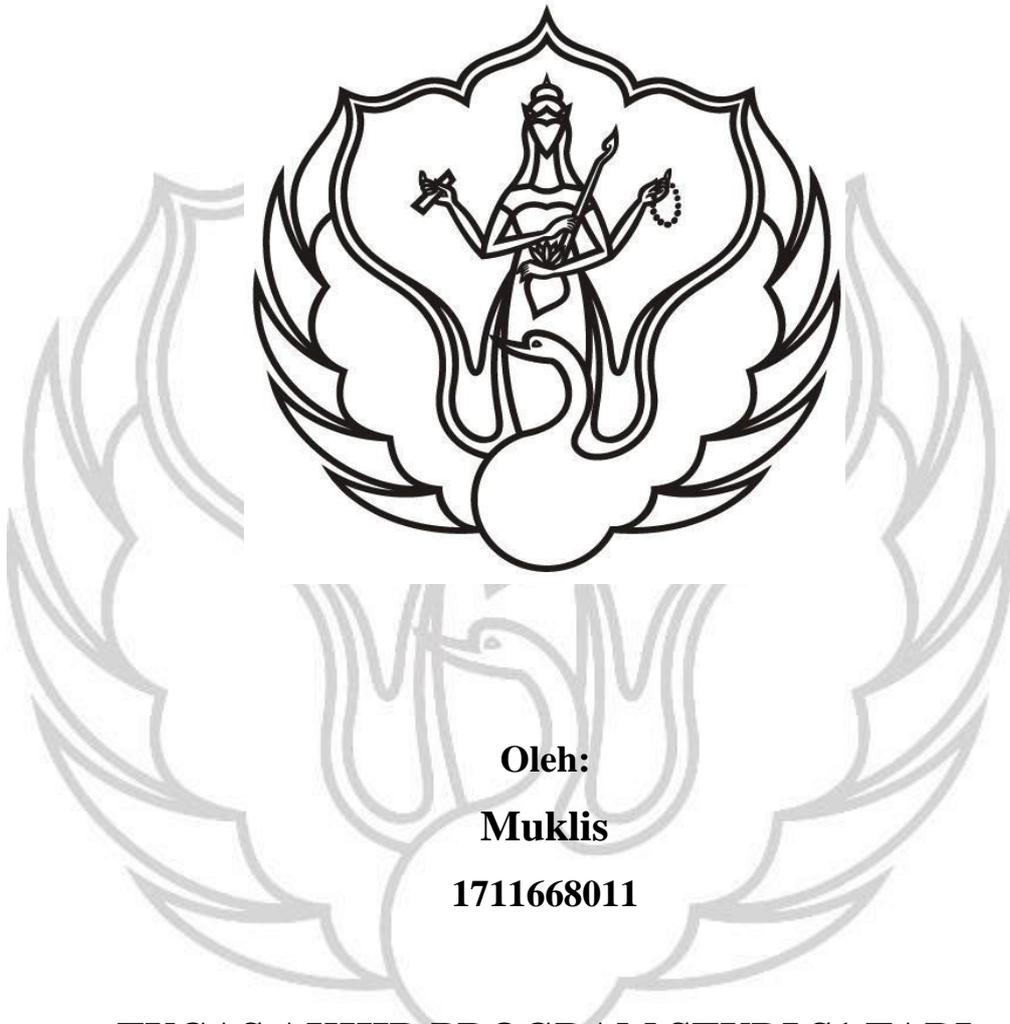


SKRIPSI
BABALUK



Oleh:
Muklis
1711668011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA GENAP 2020/2021**

SKRIPSI
BABALUK



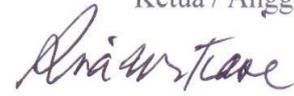
Oleh:
Muklis
1711668011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S 1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima
dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi 91231)
Yogyakarta, 9 Juni 2021

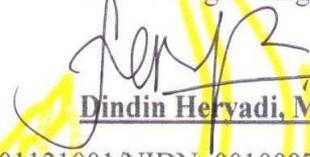
Ketua / Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP. 196603061990032001/NIDN. 0006036609

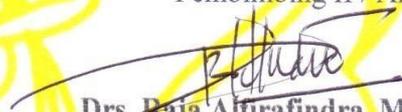
Pembimbing I / Anggota



Dindin Hervadi, M.Sn

NIP. 197309102001121001/NIDN. 0010097303

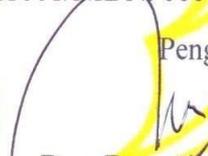
Pembimbing II / Anggota



Drs. Raja Alirafindra, M.Hum

NIP. 196503061990021001/NIDN. 0006036503

Penguji Ahli



Dra. Daruni, M.Hum

NIP. 196005161986012001/NIDN. 0016056001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

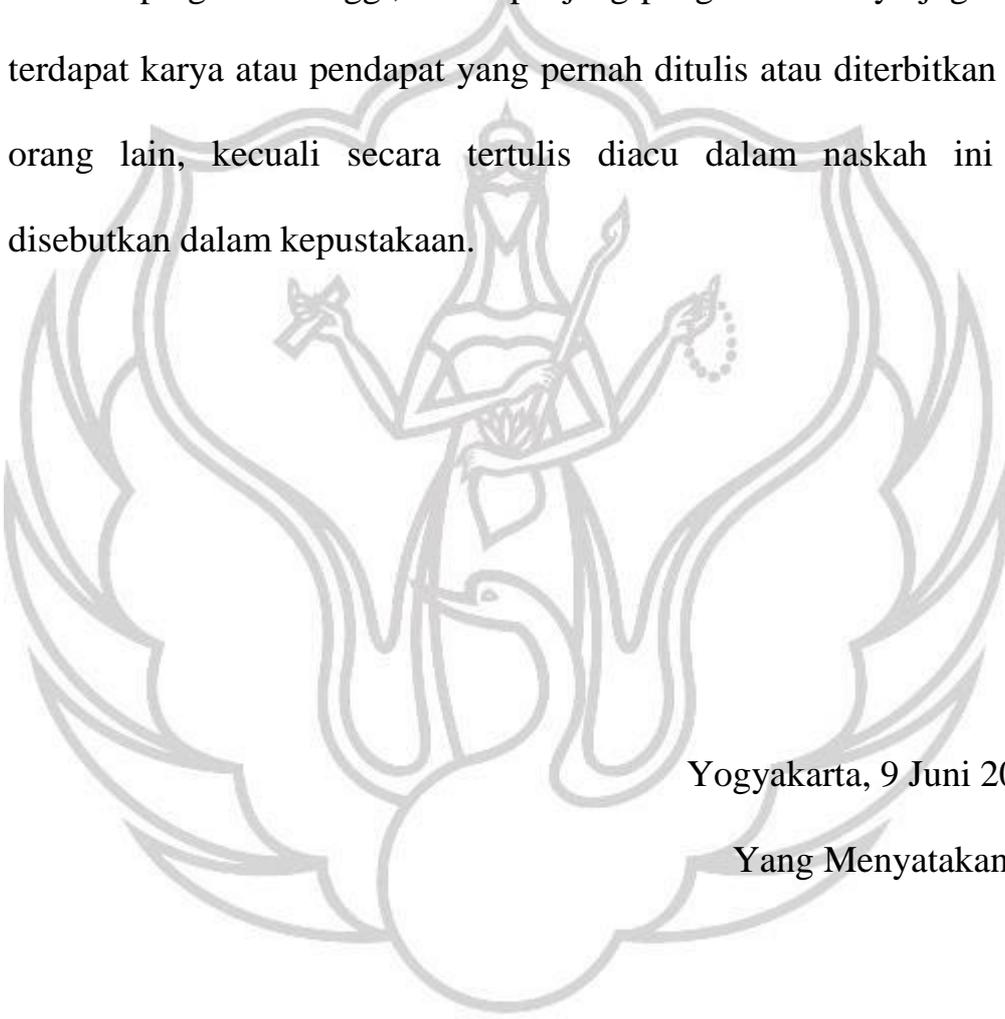


Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001/NIDN. 0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 9 Juni 2021

Yang Menyatakan

Muklis

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur di panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, akhirnya dapat menyelesaikan skripsi Tugas Akhir penciptaan tari video dengan judul *babaluk* dengan lancar dan tepat waktu tidak lain untuk memenuhi persyaratan Ujian Tugas Akhir jenjang S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan ikut terlibat dalam pembuatan karya penciptaan tari ini diantaranya :

1. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dari proses awal karya *babaluk* hingga pada tahap Tugas Akhir hingga selesai.
2. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku pembimbing II yang telah membimbing dari proses awal Tugas Akhir hingga selesai.
3. Bapak Jasria, selaku narasumber terimakasih sudah meluangkan waktunya.
4. Eky Tamamul Fikri dan Rijal Mahfud selaku penata musik dan para pendukung di antaranya: Parwa Rahayu, Robbin Haris, Serlin Ferina, Muhamad Aminudin dan Ikdal Priatna terimakasih atas tenaga dan pikirannya sudah membantu menuangkan ide dalam mengkomposisikan musik karya *babaluk*.
5. Destian A. Kurniawan selaku videografer serta di bantu oleh Denri Nurahman, Hasim Fauzi dan Fikry terimakasih atas bantuannya akhirnya

karya *babaluk* bisa didokumentasikan.

6. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Panjta, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan yang telah banyak membantu proses studi dalam pelaksanaan Tugas Akhir.
7. Dra. Daruni, M.Hum selaku dosen Penguji Ahli Tugas Akhir yang selalu memotivasi sehingga saya menyelesaikan studi dengan baik.
8. Dra. Heni Winahyuningsing, M. Hum selaku Wali dosen dalam studi selama 4 tahun yang selalu memberi dorongan serta semangat dalam perkuliahan, membimbing, menasehati, memotivasi dan sebagai pengganti kedua orang tua di perantauan
9. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi wadah untuk penata belajar selama 4 tahun dan menyelesaikan S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
10. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan kontribusi ilmu selama masa perkuliahan, telah membantu pembentukan mental, keterampilan, serta wawasan.
11. Kepada kedua orang tua yang sudah membesarkan hingga saat ini, selalu memberi doa dan semangat tanpa henti-hentinya, menguatkan dan memberi izin untuk menjalani hidup sebagai peran manusia yang berahlakulkarimah di perantauan untuk meraih pendidikan yang layak. kakak Yuli dan bibi Anah yang selalu memberi semangat, memotivasi dan memberi dorongan setiap langkah, teruntuk almarhum *Kake* yang sangat penting dalam kehidupan penata yang sudah merawat ketika masih hidup.

12. Para Tim Manajemen, Yopi Hendrawan, Nanda Maulan, Terimakasih telah mengikhlaskan tubuh serta waktunya yang begitu luar biasa untuk membantu kelancaran skripsi ini.

13. Tirta Nugraha, Tassa, Ayang Shopia, Ridwan Maulana, Wisnu Dermawan, Samsudin, terima kasih telah menjadi teman diskusi dan selalu mengingatkan ketika salah.

14. Teruntuk Qolbiyatul Muthmainah terimakasih atas suportnya sampai saat ini selalu menemani penata kesana kemari, yang selalu penata repotkan, makasih atas semangat dan energinya.

15. Terimakasih kepada Halaman Budaya, Studi 94, Sanggar Harum Sari, Teater Guriang yang sudah memberikan ruang untuk berproses selama ini dan pengalaman yang begitu luar biasa akhirnya karya *babaluk* bisa pentas dan mengenalkan kebudayaan Banten khususnya dalam seni tari.

16. Teman-teman angkatan Antakara yang selalu memberi semangat penata dan selalu memberi motivasi saran dan kritik.

Di dunia ini jelas tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Menyadari dengan sangat bahwa karya ini dan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta tidak luput dari kesalahan. Demikian karya *babaluk* semoga karya ini mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Penulis

Muklis

BABALUK

**Oleh : MUKLIS
NIM : 1711668011**

RINGKASAN

Babaluk merupakan karya yang terinspirasi dari tradisi *ngabeluk* yang berada di Kabupaten Pandeglang sebagai media suara panggilan atau informasi pada masa lalu dalam masyarakat agraris maupun masyarakat maritim untuk memberikan kabar baik atau buruk keadaan yang sedang dijalani seseorang ketika dalam kesulitan.

Bentuk karya *babaluk* menggunakan tari kontemporer yang berakar dari tradisi Banten sedangkan musik yang dikomposisikan tidak lepas dari nuansa Banten. Adapun tema yang dipilih berdasarkan dengan adanya tiga konsep unsur kehidupan yaitu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan memilih tema tari dramatik yang pada setiap adegan atau segmennya memiliki sebuah narasi atau makna yang akan disampaikan.

Karya *babaluk* juga diciptakan dengan tujuan untuk melestarikan tradisi yang ada di Pandeglang melalui karya dalam bentuk tari video dengan gerak dasar dari pencak silat dan gerak yang di dapatkan ketika kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat menjadi daya tarik serta minat untuk dijadikan modal bagi tradisi yang ada, karya yang diambil dari rangsang auditif (dengar) ini dipentaskan melalui tari video dengan koreografi tunggal yang menggunakan sinematografi melalui kamera *one shoot*.

Kata kunci : *Beluk, Babaluk, Banten*

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
1. Manfaat	7
2. Tujuan	8
D. Tinjauan Sumber	8
1. Sumber Buku	8
2. Sumber Lisan	10
3. Sumber Videografi	12
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Dasar Tari.....	14
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari	15
3. Judul Tari	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap	17
C. Konsep Garap Tari	23
1. Gerak	23

2. Penari	24
3. Musik Tari	25
4. Rias dan Busana	26
5. Pemanggungan	28
a. <i>Setting</i> dan Properti	28
b. Area Pementasan	29
c. Tata Cahaya	30
D. Sinematografi	32
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO	35
A. Metode Penciptaan Tari.....	35
1. Eksplorasi	35
2. Improvisasi	37
3. Eksplorasi dan Improvisasi	38
4. Evaluasi	38
B. Pembentukan (Komposisi)	39
C. Tahapan Penciptaan	39
1. Tahap Awal	40
a. Pemilihan Penari	40
b. Penetapan Jadwal Latihan	40
c. Pemilihan Penata Musik	41
d. Penempatan Ruang Pementasan	42
e. Penentuan Rias dan Busana	42
2. Tahap Lanjutan	44
a. Proses Studio Penata Tari	44
b. Proses Penata Tari dan Penata Musik serta Pemusik	48
c. Proses Kegiatan Sebelum Seleksi Dua	50
d. Proses Kegiatan Rekaman Video Seleksi Dua	53
e. Proses Pembuatan Musik Tahap Dua	56
f. Proses Rekaman Video Seleksi Tiga	58

BAB IV KESIMPULAN	64
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	66
A. Sumber Tertulis	66
B. Narasumber.....	68
C. Webtografi.....	68
GLOSARIUM.....	69
DAFTAR LAMPIRAN	74



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Wawancara dengan bapak Jasria dan bapak Endang di Sanggar Sinar Harapan Dzikir Saman Kadu Heulang.
- Gambar 2 : Sikap konsentrasi dalam bentuk diam untuk mendapatkan fokus.
- Gambar 3 : Sikap dalam gerak pencak silat *Sera*.
- Gambar 4 : Sikap tumpang tali ini menggambarkan dalam ungkapan kasih sayang dengan memvisualisasikan gerak pelan.
- Gambar 5 : Sikap menyembah ini menggambarkan gerak dalam ungkapan rasa syukur.
- Gambar 6 : Sikap condong kekiri ini menggambarkan dalam bentuk kenyamanan, asik dan bahagia.
- Gambar 7 : Sikap condong ke depan ini menggambarkan dalam bentuk kenyamanan, asik dan bahagia.
- Gambar 8 : Sikap bedoa dengan dua tangan ini sedang menggambarkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Gambar 9 : Sikap bedoa dengan satu tangan ini sedang menggambarkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Gambar 10 : Sikap gerak kuda-kuda dari pencak silat yang sudah dikembangkan.
- Gambar 11 : Sikap menyikut dari gerak pencak silat.
- Gambar 12 : Rias dan busana menggunakan celana komperang dalam karya *babaluk* pada segmen pertama.
- Gambar 13 : Rias dan busana menggunakan celana kain bermotif hitam putih yang diikat berbentuk celana pada segmen kedua, tiga, dan empat.
- Gambar 14 : Seting panggung karya *babaluk* memakai panggung *proscenium* dengan menggunakan serbuk kayu.
- Gambar 15 : Tata cahaya dalam karya *babaluk* yang menggunakan cahaya *upper light* yaitu cahaya yang berada di tengah atas panggung.

- Gambar 16 : Tata cahaya dalam karya *babaluk* yang menggunakan cahaya *upper light* dan *main light* yaitu cahaya yang berada di tengah atas panggung dan cahaya dengan keseluruhan.
- Gambar 17 : Tata cahaya dalam karya *babaluk* yang menggunakan cahaya *upper light* dan *wings light* yaitu cahaya atas dan samping panggung.
- Gambar 18 : Melakukan eksplorasi di air dengan duduk sambil bersuara.
- Gambar 19 : Rias dan busana yang dipakai dalam karya *babaluk* yaitu menggunakan celana komperang dan rias kolektif pada segmen pertama.
- Gambar 20 : Rias dan busana yang dipakai dalam karya *babaluk* yaitu menggunakan kain hitam putih yang diikat menyerupai celana dan rias kolektif pada segmen kedua, tiga, dan empat.
- Gambar 21 : Pembuatan musik karya *babaluk* instrumen kecapi dilakukan oleh Rijal Mahfud.
- Gambar 22 : Pembuatan musik karya *babaluk* suara vokal oleh Sarlin Ferina.
- Gambar 23 : Tahap pengeditan musik karya *babaluk* dilakukan oleh Robbin Haris.
- Gambar 24 : Kegiatan latihan karya *babaluk* sebelum melakukan seleksi dua.
- Gambar 25 : Penyesuaian lampu untuk seleksi dua karya *babaluk*.
- Gambar 26 : Penyesuaian lampu penata dengan dramaturgi karya *babaluk*.
- Gambar 27 : Ketika melakukan rekaman video karya *babaluk* seleksi dua.
- Gambar 28 : Ketika melakukan rekaman video karya *babaluk* seleksi dua.
- Gambar 29 : Ketika selesai melakukan rekaman video karya *babaluk* bersama Denri Nurahman dan Nanda Maulana.
- Gambar 30 : Pembuatan musik karya *babaluk* vokal, suling, dan terbang.
- Gambar 31 : Pembuatan musik karya *babaluk* dan direcording oleh Robbin Haris.
- Gambar 32 : Persiapan kegiatan rekaman video seleksi tiga

Gambar 33 : Setelah melakukan kegiatan rekaman video ujian akhir karya *babaluk* foto dengan tim produksi.

Gambar 34 : Setelah melakukan kegiatan rekaman video ujian akhir karya *babaluk* foto dengan tim produksi.

Gambar 35 : Setelah melakukan kegiatan rekaman video ujian akhir karya *babaluk* penata melakukan sesi foto.

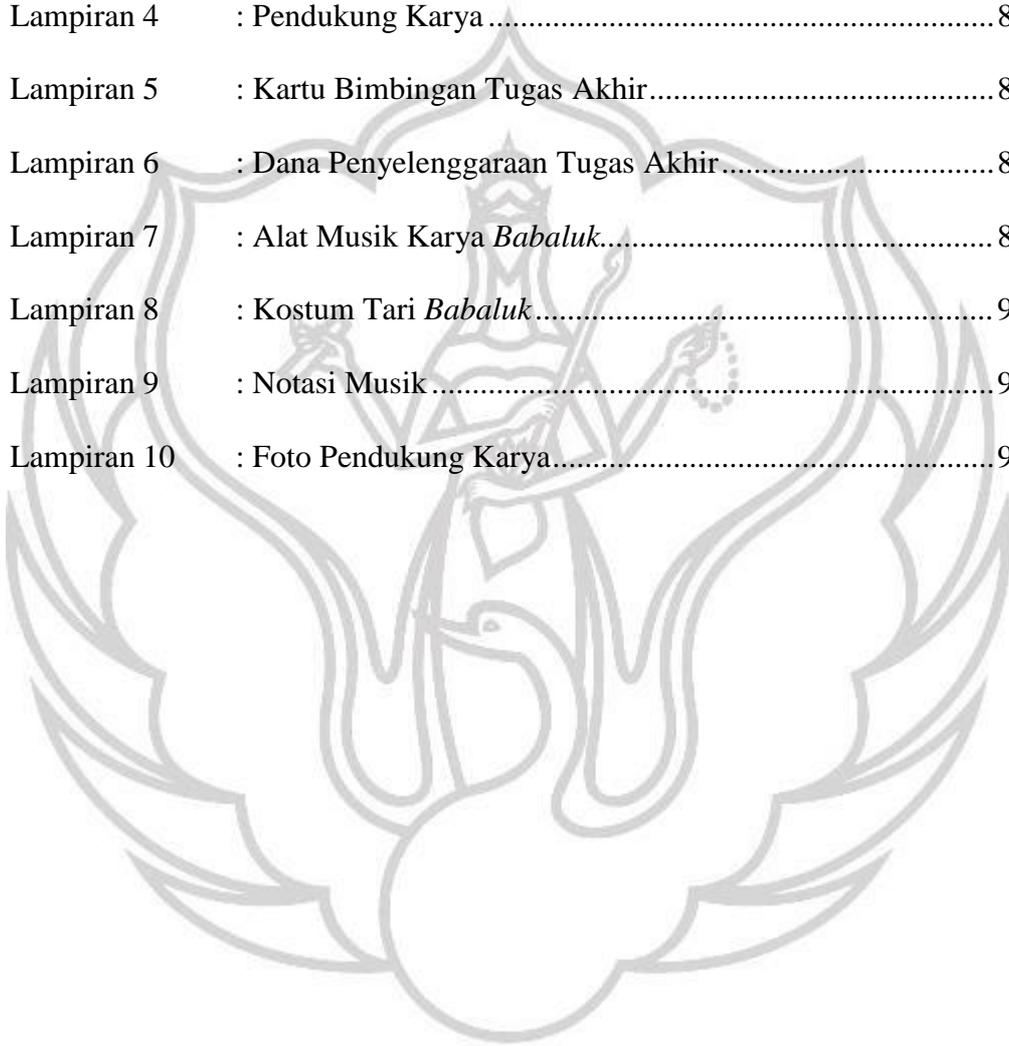
Gambar36 : Setelah melakukan kegiatan rekaman video ujian akhir karya *babaluk* penata melakukan sesi foto.

Gambar 37 : Setelah melakukan kegiatan rekaman video ujian akhir karya *babaluk* penata melakukan sesi foto.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pola Lantai	74
Lampiran 2	: Sinopsis	79
Lampiran 3	: Pendukung Karya	80
Lampiran 4	: Pendukung Karya	82
Lampiran 5	: Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	84
Lampiran 6	: Dana Penyelenggaraan Tugas Akhir.....	87
Lampiran 7	: Alat Musik Karya <i>Babaluk</i>	88
Lampiran 8	: Kostum Tari <i>Babaluk</i>	90
Lampiran 9	: Notasi Musik.....	92
Lampiran 10	: Foto Pendukung Karya.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Banten memiliki potensi budaya yang terus berkembang secara progresif, selain itu keanekaragaman yang mencerminkan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat dipengaruhi oleh unsur-unsur religi terutama agama Islam. Perkembangan kesenian dan sosial-budaya yang tumbuh di masyarakat sekarang, merupakan gambaran masyarakat tempo dulu, -- sesuai dengan ungkapan naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yaitu —*hana nguni hana mangké tan hana nguni tan hana mangké*”. Yang artinya ada dulu ada sekarang, tak ada dulu tak ada sekarang. – banyak sekali kesenian masyarakat yang menggambarkan sisi historis dan sosial budaya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, sedikit terlupakan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Sehingga bentuk apapun dapat memberikan informasi penting tentang pola kehidupan dan pemikiran di masyarakat pada zamannya.¹

Kebudayaan Banten belum menarik perhatian masyarakat luar dan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat Banten secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya penggalian potensi seni budaya Banten dalam pembangunan kepariwisataan terutama di lokal

¹Waluyo, Hermawan J, Drama: *Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hindita, 2003, p. 29.

Banten.² Kebudayaan meliputi seluruh kegiatan atau perbuatan manusia. Kini keunikan dan kekhasan tersebut menjadi modal bagi eksistensi untuk dapat diperkenalkan kepada masyarakat umum salah satunya kesenian *ngabeluk*. Dalam hal ini kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama, dan patung.³

Beluk merupakan media suara panggilan atau informasi di daerah Pandeglang pada masa lalu baik pada masyarakat agraris ataupun maritim untuk memberikan kabar baik atau buruk keadaan yang sedang dialami seseorang ketika berada dalam kesulitan, karena pada jaman dulu masyarakat Pandeglang sebagian besar tidak mempunyai media komunikasi untuk menginformasi hal-hal yang bersifat membahayakan bagi kehidupan sekitar. Hal ini disebabkan masyarakat belum menemukan media komunikasi yang lain untuk menginformasikan yang sifatnya modernisasi seperti media komunikasi di jaman sekarang. Media komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat masih memakai suara yang lantang atau *ngabeluk* untuk menyampaikan berbagai informasi.

Selain menginformasikan pada manusia suara *beluk* juga digunakan untuk mengusir hewan buas ketika diri manusia merasa ketakutan, suara Beluk menghasilkan gelombang-gelombang energi yang kuat serta memantulkan gelombang suara yang dikeluarkan memiliki kekuatan suara

²Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Prov. Banten, *Profil Seni Budaya Banten* Dindik Prov. Banten, 2003.

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), p. 208.

yang menghasilkan nada tinggi.⁴ Saat ini *ngabeluk* sudah dijadikan sebagai instrumen suara di kalangan seni tradisi Banten serta identitas kesenian di Banten, suara *beluk* dibagi menjadi tiga *genre* yaitu *beluk leuweung*, *beluk takbir*, dan *beluk maulid*. *beluk leuweung* cenderung dikeluarkannya ketika masyarakat berada di hutan dan kebun untuk bercocok tanam atau mengambil hasil buah yang mereka tanam, seperti: buah cengkeh, melinjo, kelapa, petei dan lain-lain.

Beluk takbir digunakan setelah Idul Fitri sehari setelahnya untuk meramaikan atau menutup kesenian *Ngadu Bedug* antar kampung, bahkan *beluk takbir* juga sering dilagukan di setiap kampung setelah perlombaan kesenian Rampak Bedug seminggu setelah Idul Fitri. Lagam atau *cengkok* yang dikeluarkan bermacam-macam karakter sesuai kebutuhan, *beluk* ini sebagai penarik perhatian penonton agar panggung yang mereka gunakan ramai dengan kedatangan dari setiap para penonton dari berbagai wilayah, karena pada jaman itu panggung yang disediakan dinas dibuat satu persatu untuk anggota sanggar yang mengikuti perlombaan tersebut.

Beluk maulid merupakan *beluk* yang dibawa oleh Syeh Saman dari Aceh untuk mensyarkan Islam di Banten terutama di Kabupaten Pandeglang melalui jalur perdagangan rempah-rempah, saat ini keberadaan *beluk maulid* berada di kesenian Dzikir Saman yang masih aktif di berbagai wilayah provinsi Banten. *Beluk* ini memiliki syair-syair yang ada dalam *Alkitab*

⁴Wawancara dengan Endang Suhendar pada tanggal 18 Januari 2021 melalui *WhatsApp*.

Berjanji dan lagam yang digunakan dalam kesnian ini seperti lagam ⁵
Marhaba.

Ketiga dari suara *beluk* yang berbeda-beda ini terletak pada kekuatan permainan frekuensi suara yang dikeluarkan, sehingga menimbulkan suara yang tinggi atau (*tengek*). Seni *beluk* di wilayah Banten lahir dari kehidupan sosial masyarakat agraris, hal ini tentu saja menjadi dominan dalam suara *beluk* yang dihasilkan, banyak karakter-karakter yang muncul yang mewakili identitas suara *beluk* tersebut. Frekuensi suara yang tentu saja merupakan representasi komunikasi antara para petani dengan petani lainnya yang sedang berladang sehingga membutuhkan suara yang keras agar terdengar satu sama lainnya ketika berjauhan. Suara *beluk* ini juga sebagai konektivitas rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan nada-nada yang dilantunkannya, sehingga ketika bersuara harus fokus untuk memusatkan pikiran agar doa yang dikeluarkan tersampaikan.

Selain *genre*, fundamental *beluk* dibagi menjadi tiga teknik (interval) yaitu *ngemplongan*, *panengah*, dan *téngék*. Teknik *ngemplongan* adalah memiliki interval nada bawah antara frekuensi 100-300 Hz. Tehnik *panengah* memiliki interval nada tengah berkisar antara frekuensi 300-500 Hz. Sedangkan teknik *téngék* memiliki interval yang paling tinggi disebut nada tinggi, frekuensinya di atas 500 Hz.⁶

⁵Wawancara dengan Bapak Rusdi pada tanggal 27 Juni 2019 di kampung kadu helang, kec, cisata, kabupaten Pandeglang, Prov, Banten.

⁶Wawancara bapak Wildan Fisabililhaq, di kampung Cibeunying Pandeglang 14 Mei 2021.

Dalam pemaparan di atas penata mencoba untuk menciptakan karya *babaluk* yang bersumber pada suara *beluk* yang memiliki hubungan tiga unsur kehidupan antara lain: hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan manusia secara umum yaitu bagaimana kemampuan untuk mewujudkan sifat, tingkah laku, atau perilaku seseorang yang didalamnya memiliki sifat interaksi dan komunikasi agar tercapainya kehidupan yang serasi, selaras serta kebahagiaan yang ditanam dalam kehidupan. Hubungan manusia dengan alam merupakan suatu tempat yang tidak bisa dipisahkan serta tempat manusia untuk beraktifitas dan berkomunikasi, sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh-Nya, karena manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya kemudian tempat untuk meminta senandung harapan, doa, dan kegelisahan.

Ide kreatif dilakukan untuk memahami budaya Banten sebagai sumber acuan karya penciptaan tari. Pada karya *babaluk* yang digarap dengan bentuk pengkaryaan koreografi tunggal dengan memahami esensi tiga unsur kehidupan pastinya akan memiliki gaya yang berbeda pada setiap alurnya. Karena dalam karya *babaluk* memiliki satu kekuatan komunikasi yang terdapat didalamnya. Hal ini diketahui bahwa gerak-gerak manusia hanyalah

⁷ sebagai materi dan tari adalah suatu esensi kehidupan. Gerak dan musik

selalu beriringan untuk menghubungkan karya ini, gerak yang diambil dalam

⁷Alma Hawkins. *Mencipta Lewat Tari, Creating Through Dance*, Saduran: Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, 2003, p. 2.

pengkaryaan ini tidak lepas dari dasar dan pengalaman ketika berproses di kampus.

Karya *babaluk* dipentaskan melalui tari video yang sudah didokumentasikan ke dalam bentuk *sinematografi* dengan menggunakan kamera *one shoot* sesuai dengan ketentuan tugas Akhir penciptaan. Musik sebagai iringan atau *partner* gerak yaitu dapat memberikan desain irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian⁸ gerak. Di dalam gerak dan musik tidak lepas dari ciri khas masyarakat⁹ Banten yang tegas, kukuh dan dinamis. Musik yang digunakan dalam karya *babaluk* yaitu menggunakan musik *mp3* yang sudah direkam sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan rumusan masalah dalam karya ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan karya tari dari rangsang auditif ke dalam bentuk koreografi tunggal?
2. Bagaimana memahami tiga unsur kehidupan yang ada dari suara Beluk untuk dijadikan sebuah karya dalam bentuk tari video?

Pertanyaan kreatif di atas muncul ide untuk menciptakan karya tari dalam bentuk koreografi tunggal. Karya tari yang akan diciptakan bersumber dari rangsang auditif yaitu rangsang dengar yang dihasilkan dari suara

⁸Robby Hidayat, *Koreografi & kreativitas*, Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningrat, 2011, p. 100.

⁹Arsip Nasional Reuplik Indonesia. *Memori Sejarah Banten 1931-1940 Jawa Barat*, Jakarta: 1980.

manusia atau bunyi-bunyian salah satunya suara bom, suara kereta api, suara petir, suara vokal, dan bunyi hujan.

Penciptaan karya *babaluk* menggunakan suara *beluk* sebagai rangsang awal untuk dijadikan karya tari. Suara *beluk* juga merupakan tradisi masyarakat agraris yang ada di Kabupaten Pandeglang, sekarang kesenian *ngabeluk* masih populer dengan kekhasannya. Dari suara *beluk* ini banyak sekali penemuan-penemuan dalam memahami suatu unsur kehidupan yang terkandung pada maknanya yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Adapun proses kreatif yang ingin diciptakan pada karya *babaluk* sebagai kecintaan terhadap tradisi *beluk* dalam bentuk tari koreografi tunggal.

Pertanyaan kreatif pada poin sebelumnya menjadi acuan dalam merumuskan ide penciptaan karya *babaluk* tentang memahami sebuah unsur kehidupan yang menggunakan gerak pencak silat dan gerak yang sudah dipelajari ketika berada dikampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai gerak dasar yang dikembangkan.

C. Tujuan dan Manfaat

Suatu tindakan pastilah akan memiliki tujuan dan manfaat salah satunya tujuan dalam tari yang diciptakan. Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dan manfaat tari yang diciptakan sebagai berikut.

1. Tujuan:

- a. Membuat koreografi baru yang berpijak pada suara *beluk* yang dipahami oleh diri sendiri.

- b. Melestarikan tradisi atau kebiasaan Masyarakat Banten.
- c. Memberikan informasi kepada pencinta seni pertunjukan bahwa Provinsi Banten memiliki kesenian tradisionanl yang unik dan energik.

2. Manfaat:

- a. Mendapatkan pengalaman dan menambah karya baru, khususnya karya yang berpijak pada rangsang auditif.
- b. Memahami cara mengenali diri sendiri pada setiap proses penciptaan karya tari.
- c. Menambah wawasan dengan studi pustaka tentang koreografi dan juga sinematografi.
- d. Menyampaikan tentang karya yang berpijak dari suara *beluk* dalam format koreografi tunggal.

D. Tinjauan Sumber

Karya *babaluk* yang akan dipentaskan melalui tari video memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaan karya tari tunggal. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Buku

Koreografi Bentuk-Teknik-Isi, Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Cipta Media, 2011. Dalam buku ini menjelaskan mengenai tema tari yang dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau untuk tetap fokus pada esensi garapan tari, sehingga proses penciptaan tidak keluar jauh dari tema yang diinginkan. Buku ini sangat

penting sebagai acuan pembuatan karya *babaluk* karena tidak hanya tema yang dibahas, dalam buku ini juga dijelaskan mengenai bentuk dasar teknik tari dan menjelaskan tentang pembuatan karya tari.

Mencipta Lewat Tari, Alma M. Hawkins, yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh: Y. Sumandiyo Hadi. Dimana buku ini memberikan pengetahuan bagaimana seorang kreator tari menciptakan karya seni tari dengan pengalaman-pengalaman yang memperkuat kreatifitas dalam eksplorasi untuk menemukan sebuah gerakan yang diinginkan. Serta buku ini memberikan pengetahuan baru untuk seorang koreografer dalam menciptakan sebuah pertunjukan karya tari. Seperti halnya karya *babaluk* membutuhkan sekali metode yang akan dipakai nantinya salah satunya metode eksplorasi yang digunakan dalam buku ini.

Jacqueline Smith dalam buku *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Buku ini memberikan pedoman mengenai bagaimana seorang penata tari menciptakan sebuah koreografi tunggal atau kelompok serta memperkaya ilmu tentang variasi dalam pengolahan koreografi. Secara jelas buku ini juga menuliskan pedoman yang mudah dimengerti oleh penata mengenai konsep dasar tari dan konsep garap tari. Sehingga dapat memudahkan penata dalam menggarap karya tari *babaluk* dalam bentuk koreografi tunggal.

Making Video Dance A Step-by-step Guide to Creating Dance for the screen, ditulis oleh Katrina McPherson. Buku ini menjelaskan

bagaimana peran kamera adalah permainan utama dalam tari video. Dari kamera dapat menciptakan suasana dan menangkap suasana. Kamera juga dapat membawa penonton ketempat-tempat yang tidak bisa di jangkau, dari buku ini penata mencoba memahami dan belajar cara untuk membuat suatu tari video. Penata belajar mulai dari langkah awal pembuatan tari video, antara gerak dan kamera sampai pengeditan. Buku ini juga sebagai referensi dalam pembuatan tari video.

Koreografi dan Kreativitas, Robby Hidajat. Buku ini sangat membantu untuk menciptakan suatu karya tari koreografi tunggal, dimana dalam buku ini juga saling keterkaitan dengan karya tari yang akan digarap, banyak pola-pola tari kelompok maupun tunggal yang dibahas baik dari pola selang seling, pola *broken*, pola *canon* atau berurutan dan sebagainya, tidak hanya itu dalam buku ini juga mengulas aspek-aspek koreografi dalam pencarian gerak. Serta bagaimana seorang koreografer memahami pembuatan karya baik dari musik, kostum, rias, panggung dan lain-lain. Hal ini sangat membantu sekali dalam menciptakan sebuah pertunjukan tari.

2. Sumber Lisan

Abah Jasria merupakan salah satu pelaku dan ketua Sanggar Sinar Harapan generasi pertama seni *beluk* Dzikir Saman yang berada di kampung Kadu Heulang desa Cisereh kecamatan Cisata Pandeglang Banten yang masih aktif sampai saat ini. Menurut beliau Sanggar Sinar Harapan telah melestarikan seni *beluk* dari tahun 1945 bahkan mungkin

sudah ada pada zaman kemerdekaan. Mayoritas pemain seni *beluk* Dzikir Saman saat ini berusia 40 sampai 70 tahun bahkan lebih, mereka setiap harinya bertani. Sampai saat ini kesenian *beluk* Dzikir Saman sudah mencapai generasi ke 4 yang dipimpin oleh bapak Endang. Suara *beluk* bagi mereka adalah suara yang sangat sulit untuk dipelajari oleh orang baru karena banyak faktor yang harus ditempuh terlebih dahulu salah satunya harus melakukan *gugurah* atau *keceran* yaitu memasukan air kedalam hidung yang sudah dicampur dengan daun *sinugu* atau jahe, bahkan ada pemain *beluk* Dzikir Saman yang hilang suaranya ketika melakukan kegiatan pentas di kampung, hal ini diakibatkan terlalu sering melakukan suara *beluk* bahkan sering ada orang yang ngejalinya dengan melakukan guna-guna.¹⁰



Gambar 1. Wawancara dengan bapak Jasria dan bapak Endang di Sanggar Sinar Harapan Dzikir Saman Kadu Heulang.
(Dok. Muklis, Fotografer Muklis, 5 Juli 2020)

¹⁰ Wawancara Bapak Jasria tanggal 5 juli 2020 di kampung kadu helang, Pandeglang Banten.

Dilanjut dengan wawancara bapak Endang Suhendar selaku ketua Sanggar Harum Sari yang sering melakukan suara *beluk* ketika ada pementasan Tari Rampak Bedug. Menurut beliau suara *beluk* memiliki frekuensi suara bervariasi yang memiliki intonasi berbeda-beda. Suara rendah, tengah, tinggi (tengkek) dan suara *beluk* juga sebagai interaksi manusia ketika berada di suatu hutan yang sedang berkegiatan mencangkul, mengambil buah cengkeh dan buah lainnya ketika sendiri untuk memberikan informasi bahwa di hutan ini ada orang yang sedang bersinggah.¹¹

3. Sumber Videografi

<https://www.youtube.com/watch?v=EzaGzvojkjM> diakses pada tanggal 6 April 2018 oleh studio 70 Pandeglang group Dzikir SamanLayung Sari. Video ini sebagai referensi untuk menambah pengetahuan baru mengenai struktur tari Dzikir Saman yang sudah dikemas secara koreografi utuh, serta melihat bentuk gerak untuk dijadikan sumber dasar gerak dalam karya *babaluk*. Video ini juga memberikan pemahaman tentang struktur tari dalam membuat komposisi melalui adegan seperti adegan awal, adegan tengah dan adegan akhir.

¹¹Wawancara dengan Bapak Endang Suhendar 5 September 2020 selaku ketua Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten.